



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
Volume 7 Nomor 3, 2024
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/06/2024
Reviewed : 09/07/2024
Accepted : 21/07/2024
Published : 26/07/2024

Baginda Sitompul¹
Ketler Sitohang²
Ova Eniwati
Habahayan³
Juspen Siringringo⁴
Robinson Marbun⁵
Simon Petrus
Lumbantoruan⁶

TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB GEREJA: PERAN GEREJA TERHADAP PERSELINGKUHAN DALAM KELUARGA KRISTEN

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini akan membahas bagaimana tugas dan tanggungjawab gereja terhadap masalah perselingkuhan dalam keluarga Kristen, dan cara mencegah dan mengatasi permasalahan perselingkuhan dalam keluarga Kristen. Perselingkuhan adalah hubungan individu antara laki-laki dengan perempuan yang sudah menikah maupun tidak. Vaughan menyebutkan bahwa perselingkuhan adalah keterlibatan seksual dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan resminya. Data yang diperoleh Hawari menyebutkan bahwa perselingkuhan yang besar terjadi di kota Jakarta, 90% dilakukan oleh suami dan 10% dilakukan oleh istri. Sesungguhnya Rumah tangga adalah lembaga moral yang terbesar dalam masyarakat. Di rumah tanggalah setiap individu memperoleh pendidikan mendasar. Suami dan istri seharusnya memerankan tugasnya secara moral hampir 50% berada di rumah tangga. Dari cara mendidik anak-anaknya, komunikasi, tata krama, life survive semuanya digambarkan begitu gamblang di rumah tangga. Ketika seseorang tidak lagi menyadari fungsi rumah tangga sebagai lembaga moral terbesar, maka ia benar-benar jatuh 50% dari hakekat moralnya. Wajar kalau semua agama menghukum berat pelaku selingkuh, sebab kalau dibiarkan sama dengan 50% keruntuhan moral masyarakat. Seperti kita mengenal dalam ajaran Islam, selingkuh berarti mati, dan sekaligus cerai. Demikian pula dalam Kristiani, perceraian menjadi mungkin karena salah satu pihak telah berzina. Dalam Hindu pun selingkuh memperoleh hukuman yang berat. Bahkan, semua budaya primitif sekalipun menganggap selingkuh sebagai sebuah aib dari 10 aib terbesar.

Kata Kunci: Peran Gereja, Perselingkuhan, Keluarga Kristen.

ABSTRAC

Infidelity is a relationship between individuals, both married and unmarried men and women, with someone other than their partner. However, the meaning of "cheating" can vary depending on country, religion and culture. Nowadays, the term infidelity is also used to describe an unfaithful relationship in a relationship. According to Vaughan (2003), infidelity is sexual involvement with another person who is not an official partner. Data obtained by Hawari (2002) states that 90% of cases of cheating that occur in Jakarta are carried out by husbands and 10% are carried out by wives. She also stated that her husband started having an affair when he was estimated to be 40 years old The aim of this research is to discuss the duties and responsibilities of the church regarding the problem of infidelity in Christian families, and how to prevent and

^{1,2,3,4,5,6}Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
email: sitompul.baginda@gmail.com

overcome the problem of infidelity in Christian families. The household is the largest moral institution in society. It is in the household that every individual receives basic education. Husband/wife plays their noble duty morally almost 50% of the time at home. From how to educate their children, communication, manners, life survival, everything is described so clearly in the household. When a person no longer realizes the function of the household as the greatest moral institution, then he really falls 50% of his moral essence. It is natural that all religions severely punish cheating, because if it is allowed it is equal to 50% of society's moral collapse. As we know in Islamic teachings, cheating means death and at the same time divorce. Likewise in Christianity, divorce is possible because one of the parties has committed adultery. In Hinduism, cheating is also punished severely. In fact, even all primitive cultures consider cheating as one of the 10 greatest disgrace.

Keywords: The Role of the Church, Affair, Family of Christian

PENDAHULUAN

Kasus perselingkuhan sudah banyak ditemukan dalam kehidupan keluarga-keluarga termasuk keluarga-keluarga Kristen dan justru menjadi semacam trend. Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan suami atau istri yang sah. Masalah perselingkuhan telah menciptakan banyak polemik dalam kehidupan, terutama bagi keluarga Kristen. Keluarga Kristen yang terbentuk atas ikatan perkawinan semakin ditantang untuk menjaga kesetiaan di tengah kasus perselingkuhan yang semakin menjamur. Keluarga Kristen ditantang untuk selalu menjaga kesetiaan, menjaga janji, serta komitmen mereka.

Banyak alasan yang dilontarkan baik oleh suami maupun istri ketika berselingkuh. Tindakan perselingkuhan telah menodai nilai luhur perkawinan yang merupakan tanda perjanjian, merusak lembaga perkawinan, mengganggu keharmonisan relasi antar anggota keluarga, merusak keutuhan keluarga, serta menghancurkan kesejahteraan keluarga terutama anak-anak yang membutuhkan ikatan yang langgeng dari kedua orangtuanya.

Berbicara tentang perselingkuhan bukan merupakan sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia di zaman ini. Perselingkuhan sudah menjadi realitas yang terjadi sejak dahulu seiring bergulirnya sejarah kehidupan manusia dan bukan milik suatu masyarakat tertentu.

Perselingkuhan merupakan masalah yang bertentangan dengan moral perkawinan Kristen. Masalah ini telah melanggar dan melecehkan nilai-nilai perkawinan Kristen seperti nilai kesetiaan, keluhuran hubungan seksual suami-istri, serta nilai keadilan. Nilai kesetiaan yang seyogyanya dijaga telah dihancurkan oleh masalah perselingkuhan. Selain itu, perselingkuhan melahirkan kurangnya kepercayaan dari anggota keluarga kepada pihak yang telah melakukan perselingkuhan. Tindakan ini telah melahirkan ketidakharmonisan dan perpecahan di antara anggota-anggota keluarga. Kesejahteraan sebagai kunci kebahagiaan perlahan-lahan hilang akibat masalah perselingkuhan. Bagi anggota keluarga yang tidak mampu bertahan dalam masalah ini, pasti akan memilih atau mencari jalan alternatif seperti perceraian. Hal ini pasti akan sangat berpengaruh terutama bagi kehidupan anak-anak mereka.

Banyak orang membuat definisi sendiri mengenai perselingkuhan. Seorang laki-laki berpendapat bahwa sebuah hubungan baru dapat dinamakan perselingkuhan jika didalamnya terjadi hubungan yang intim yang terus-menerus dengan seorang perempuan yang bukan istrinya. Laki-laki yang lain menjelaskan bahwa berhubungan seks dengan seorang pelacur tidaklah termasuk dalam penyelewengan. Banyak laki-laki yang menolak pandangan bahwa perselingkuhan termasuk juga melakukan kencan satu malam (one night stand) dengan seorang perempuan ditempat yang jauh dari rumah. Bagi para laki-laki seperti itu, perselingkuhan berarti

keterlibatan bukan sekedar berhubungan seks dengan perempuan lain. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memberikan definisi yang paling tegas tentang perselingkuhan. Beberapa perempuan menjelaskan bahwa ketika seorang laki-laki memberi perhatian lebih banyak kepada perempuan lain dibandingkan dengan yang diberikannya kepada istrinya, laki-laki itu telah berselingkuh. Bagi kaum perempuan, laki-laki tidak hanya melakukan hubungan seks dengan perempuan lain yang bukan istrinya untuk memperoleh sebutan seorang penyeleweng, tapi membedakan perhatian yang lebih saja kepada perempuan lain itu sudah termasuk selingkuh.

Berhadapan dengan masalah perselingkuhan, bagaimana peran dan tanggungjawab gereja? gereja selalu berupaya sekuat tenaga untuk memberikan perhatian khusus melalui karya pastoral keluarga. Mengingat peran keluarga Kristen yang sangat penting dalam kehidupan Gereja dan masyarakat, maka peran Gereja sangat dibutuhkan. Selain itu, masalah perselingkuhan telah merusak hakikat perkawinan itu sendiri, sehingga Gereja harus sekuat tenaga untuk membimbing keluarga Kristen agar tidak terjerumus dalam masalah perselingkuhan. Gereja seyogianya berusaha membantu, mendampingi, serta membimbing agar keluarga Kristen bisa menemukan solusi atau jalan keluar atas masalah perselingkuhan yang menimpa rumah tangga mereka. Tugas ini tentu bukan tugas yang mudah, maka Gereja harus menyiapkan para agen pastoral dengan sebaik mungkin. Para agen pastoral perlu diberikan pembinaan, bimbingan serta pengetahuan yang baik agar bisa memberikan pelayanan yang baik terhadap keluarga yang bermasalah. Tugas ini tentu bukan hanya dilimpahkan kepada kaum tertahbis, tetapi juga semua umat yang mengambil bagian dalam misi keselamatan Yesus Kristus.

METODE

Adapun metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan literature buku buku, dan tulisan-tulisan makalah dan jurnah yang ada dibuku dan internet.

Pembahasan

Defenisi Selingkuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) selingkuh secara etimologi diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, dan curang.

Menurut para ahli, beberapa definisi perselingkuhan adalah sebagai berikut: Menurut Blow dan Hartnett, perselingkuhan adalah kegiatan seksual atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua orang yang terlibat dalam hubungan komitmen dan dianggap melanggar norma atau kepercayaan yang berkaitan dengan eksklusivitas emosional. Menurut Kail dan Cavanaugh, perselingkuhan adalah reaksi seksual yang terjadi antara seseorang yang telah menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Ariani (dalam Panca) mengatakan bahwa perselingkuhan dapat didefinisikan sebagai bentuk ketidaksetiaan pada pasangan dan ketertarikan pada orang lain, yang dapat datang dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana, seperti lirik-lirikan, hingga yang lebih rumit, seperti berhubungan intim. Menurut Satiadarma, perselingkuhan adalah tindakan yang dilakukan secara rahasia di luar lembaga pernikahan. Oleh karena itu, pelaku perselingkuhan secara diam-diam telah membuat kesepakatan baru di luar kesepakatan atau janji pernikahan, yang berarti mereka tidak jujur terhadap lembaga pernikahan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan adalah bentuk ketidaksetiaan seksual atau emosional yang dilakukan oleh suami atau istri yang menjalani

hubungan intim dengan orang lain tanpa menghormati komitmen atau kepercayaan yang mereka miliki satu sama lain.

Faktor-faktor penyebab terjadinya Perselingkuhan

Setiap manusia yang menikah pasti menginginkan kehidupan pernikahan yang harmonis. Namun, kita harus ingat bahwa sebuah pernikahan pada dasarnya terdiri dari dua orang yang berbeda satu sama lain dari segi kepribadian, karakter, latar belakang keluarga, dan masalah yang ada pada masing-masing pihak. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kehidupan pernikahan akhirnya tidak seindah dan seromantis yang diharapkan pasangan. Kehidupan pernikahan sering menjadi sulit dan hambar karena banyaknya masalah yang dihadapi setiap hari. Jika begitu, kemungkinan mereka berselingkuh semakin besar. Setiap orang ingin memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis. Namun, seperti cita-cita, keinginan ini harus diiringi dengan kerja keras, kesabaran, dan komitmen yang kuat dari masing-masing pihak. Karena, pada kenyataannya, setiap orang harus dapat menjaga rumah tangga yang baik di sepanjang usia pernikahan mereka karena akan ada banyak ujian dan tantangan.

Perselingkuhan adalah salah satu masalah yang paling sering menyebabkan rumah tangga seseorang runtuh. Meskipun perselingkuhan mungkin tidak selalu berakhir dengan perceraian, pihak-pihak yang dikecewakan tetap akan mengalami kerugian. Ada banyak hal yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga, seperti kehilangan kepercayaan atau alasan cinta berkurang.

Jadi penulis mengelompokkan menjadi dua faktor penyebab terjadinya perselingkuhan yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berselingkuh.

1. Tidak memiliki komitmen

Komitmen merupakan salah satu modal utama dalam membangun sebuah hubungan atau pun pernikahan. Meski tidak memiliki pengetahuan agama yang tinggi, seseorang dengan komitmen besar akan tetap setia terhadap pasangannya apapun yang terjadi. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki komitmen, tidak akan bisa bertahan dengan sesuatu yang tidak menguntungkannya.

2. Mulai merasa jenuh

Perasaan bosan atau jenuh adalah sesuatu yang normal bagi setiap orang. Dalam hubungan suami-istri, hal-hal seperti ini hampir pasti terjadi dan sebaiknya ada yang mengalah dan mencari cara untuk mempertahankan hubungan mereka.

3. Merasa pasangan tidak sesuai harapan

Hal ini sangat mungkin terjadi bagi mereka yang menikah melalui perjodohan dan bagi mereka yang tidak akrab saat masa penajakan. Ia merasa dibohongi dan merasa sangat kecewa mengenai kekurangan pasangan yang baru diketahuinya. Karena itu, mereka seringkali mencari cara untuk melarikan diri dengan berselingkuh.

4. Tidak cinta/ berkurang rasa cinta kepada pasangan

Perasaan memang merupakan hal yang tidak dapat dikendalikan. Tanpa perlu adanya alasan, hati seseorang akan mudah sekali terbolak-balik.

5. Tidak memiliki nilai Agama

Dari berbagai aspek kehidupan manusia telah diatur oleh agama. Ini mencakup tanggung jawab rumah tangga. Mereka yang sangat percaya pasti akan mematuhi apa saja yang diperintahkan dan apa saja yang dilarang. Dalam

agama apa pun, perselingkuhan adalah hal yang dilarang, sehingga mereka yang berpegang teguh pada prinsip agama mereka tidak akan melakukannya. Sebaliknya, mereka harus mencari cara untuk menjaga rumah tangga yang baik. Sebaliknya, akan semakin mudah bagi seseorang untuk melakukan selingkuh jika mereka tidak memiliki pondasi agama yang kuat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri seseorang yang mendorongnya untuk berselingkuh.

a) Ekonomi

Faktor ekonomi sering menjadi alasan perselingkuhan. Bagi mereka yang tidak memiliki pondasi moral yang baik, kesulitan ekonomi dapat menjadi salah satu alasan perselingkuhan. Meskipun terpaksa berselingkuh, mereka akan berusaha mencari orang lain yang dapat memberinya uang. Namun perselingkuhan banyak dilakukan oleh orang yang sudah sangat kaya selain dipicu oleh masalah keuangan. Jika seseorang memiliki harta yang banyak, keinginannya untuk melakukan apa pun yang diinginkan, termasuk berselingkuh akan meningkat.

b) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Meskipun kekerasan dalam rumah tangga sudah dilarang secara hukum dan dapat dipidanakan. Namun, banyak pihak yang terus melakukannya. Misalnya, seorang istri yang sering dilecehkan oleh suaminya akan berusaha mencari perlindungan atau bahkan mencari orang lain untuk berbicara dengan orang lain. Dalam situasi seperti ini, berselingkuh mungkin menjadi pilihan yang tepat.

c) Perbedaan prinsip

Prinsip menentukan bagaimana seseorang memandang dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, ketidakcocokan dengan orang lain karena perbedaan prinsip hidup, yang mencakup agama, keyakinan, adat istiadat, dan lainnya, tidak akan terjadi jika tidak disertai dengan rasa toleransi yang tinggi. Selain itu, hal ini membuat seseorang lebih cenderung menghubungi orang lain, bahkan hanya untuk bertukar pikiran, dan mungkin membuatnya tertarik dengan pria atau wanita yang sepaham dengannya.

d) Hubungan kurang harmonis

Karena kesibukan mereka masing-masing, seringkali suami berkurang perhatian kepada istrinya atau sebaliknya. Pasangan mungkin merasa tidak nyaman dan mencari orang lain untuk memberi perhatian, sehingga pria selingkuh dari istrinya jika hal ini dibiarkan terjadi.

e) Hubungan jarak jauh

Pekerjaan seringkali membuat sepasang suami-istri bersedia untuk berpisah tempat tinggal dan mempercayakan hubungan jarak jauh, juga dikenal sebagai "LDR". Orang-orang tanpa komitmen dan iman yang kuat sangat rentan terhadap perselingkuhan karena tidak ada pengawasan langsung dari pasangan mereka. Mungkin karena ia kesepian, haus perhatian, butuh teman curhat, atau terdorong kebutuhan seksualnya.

f) Adanya godaan dari pria/wanita lain

Bagi wanita yang memiliki pasangan yang tampan, terutama yang sukses, akan lebih baik untuk lebih terbuka dan mengawasi. Walaupun si suami mungkin

setia dan berkomitmen, tetapi tidak jarang orang lain berusaha mendapatkannya. Mereka dapat menariknya dengan berbagai cara.

g) Masalah seksual

Selain menjadi kebutuhan manusia, dalam kehidupan rumah tangga, kepuasan dalam hubungan seksual juga menjadi salah satu kunci keharmonisan rumah tangga seseorang. Karena itu, jika terjadi masalah yang berkaitan dengan hubungan seksual, seperti kehilangan keperawanan, kejenuhan, atau kelainan seksual, maka ketidakmampuan untuk menyelesaikannya dapat menyebabkan niat untuk melakukan perselingkuhan.

h) Balas dendam

Bagaimana seseorang akan bertindak setelah mengetahui bahwa pasangannya berselingkuh? Ada yang langsung melabrak selingkuhan, meluapkan kekecewaan kepada pasangan, mengajukan perceraian, atau bahkan sengaja mencari selingkuhan untuk balas dendam.

i) Masalah keturunan

Salah satu tujuan rumah tangga adalah anak yang baik dan berbakti kepada orang tuanya. Namun, sayangnya, banyak pasangan yang telah menikah selama bertahun-tahun belum memiliki anak. Mungkin karena kemandulan, penyakit, atau Tuhan memang tidak memberikan izin untuk memiliki anak. Selingkuh atau terang-terangan berniat menikah lagi dapat menjadi jalan pintas untuk mempunyai keturunan jika masing-masing pasangan tidak sabar menghadapi masalah ini dan mencari cara untuk menyelesaikannya.

j) Hadirnya mantan kekasih

Meskipun sudah menikah, tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk jatuh cinta kembali kepada orang yang pernah mereka cintai atau mantan pacarnya. Selain itu, jika orang yang ia cintai kembali ketika mereka bermasalah dengan pasangannya. Saat-saat seperti ini biasanya mendorongnya untuk mengingat kembali dan merindukan kenangan masa lalu serta membandingkan apa yang tidak ia miliki dengan pasangannya. Akibatnya, keinginan untuk bertemu sekali-sekala dan mempertahankan hubungan yang unik muncul.

Menurut penelitian Glass dan Staeheli, enam hingga delapan dari sepuluh pria yang menikah melakukan perselingkuhan. Selama tahap ini, hubungan dengan orang ketiga dapat bermula sebagai pertemanan biasa dan berkembang menjadi hubungan yang lebih intim ketika keduanya mulai memberi tahu satu sama lain tentang masalah mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Janus (1993), mencatat bahwa presentasi pria yang berselingkuh adalah 35%. Sedangkan, presentasi wanita yang berselingkuh sejumlah 26%. Menurut Associated Press and the Journal of Marital and Family Therapy, 22% pria melakukan perselingkuhan dengan orang terdekatnya dan 14% wanita melakukan penyimpangan (Trustify, 2017). Hal ini membuktikan bahwa pria lebih banyak melakukan perselingkuhan dibandingkan wanita.

Berbagai dampak dari perselingkuhan

Satu kata yang paling tidak disukai oleh setiap orang yang ingin memiliki kehidupan yang harmonis dengan pasangannya adalah selingkuh. Ketika melangsungkan pernikahan, tidak ada satu pun orang yang berniat untuk selingkuh atau diselingkuhi. Agama pun menganggap selingkuh sebagai perbuatan dosa. Sebab berbahaya bagi kelangsungan hidup keluarga jika dilakukan dengan sadar dan sering. Setiap orang yang mencintai pasangannya akan berharap pasangannya setia, karena setia adalah satu-satunya cara untuk membuat rumah tangga bahagia.

Karena itu, ketika salah satu pihak dalam sebuah pernikahan melakukan selingkuh, hal itu akan berdampak negatif pada pihak yang lainnya. Adapun beberapa dampaknya adalah sebagai berikut:

- a) Berdosa
Selingkuh adalah dosa karena sudah berlaku curang kepada pasangannya, terutama bagi pasangan yang sudah menikah. Jika seseorang yang sudah menikah berselingkuh, hubungan pernikahan mereka tidak relevan lagi. Karena itu, bukankah pernikahan seharusnya memungkinkan seseorang untuk mempertahankan pandangan dan nafsu mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh Tuhan Yang Maha Esa?
- b) Perceraian
Akibat tingkat perselingkuhan yang meningkat, angka perceraian terus meningkat. Orang yang melakukan perselingkuhan biasanya sangat sulit untuk melepaskan keinginan mereka untuk melakukan hal yang sama lagi. Atau, pasangan yang selingkuh sudah tidak dapat menahan diri lagi untuk melakukannya, sehingga mereka memilih untuk bercerai daripada mengalami kesulitan hidup. Meskipun selingkuh memiliki efek negatif yang lebih besar, banyak orang yang melakukannya dengan sengaja atau tanpa disadari. Oleh karena itu, untuk mencegahnya, setiap orang harus meningkatkan keimanannya dan memperbaiki pemahamannya tentang apa itu pernikahan dan maknanya. Untuk mengurangi tingkat perselingkuhan. Secara umum, perselingkuhan merupakan masalah yang sangat signifikan bagi pasangan. Sebagian besar kasus kemudian berakhir dengan perceraian setelah mengetahui bahwa cinta mereka dikhianati dan suami telah berhubungan intim dengan wanita lain.
- c) Merusak kepercayaan
Selingkuh dapat menghancurkan kepercayaan suami istri. Banyak orang malah melakukan selingkuh untuk membalas perbuatan pasangannya. Banyak orang mengatakan mereka bisa memaafkan, tetapi mereka menjadi lebih posesif dan cemburu. Yang terburuk adalah ketika keduanya akhirnya berselingkuh.
- d) Merusak jalinan kasih sayang
Ketika seorang suami berselingkuh, dia telah merusak jalinan cinta rumah tangga. Dia menyakiti istrinya dan anak-anaknya. Karena kemungkinan besar sang istri akan melampiaskan kemarahan kepada anaknya. Rumah akan penuh dengan kemarahan dan kemarahan. Tidak ada lagi kedamaian atau ketenangan.
- e) Menimbulkan konflik
Pertengkaran dapat terjadi ketika seorang pasangan melihat pasangannya berselingkuh. Ini terjadi ketika orang yang melakukan perselingkuhan memang terbukti melakukannya dan tidak mau menghentikannya.

Dampak yang ditinggalkan karena perselingkuhan ini akan memengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan istri/suami. Berbagai perasaan negatif yang amat intens dialami dalam waktu bersamaan. Kemarahan, perasaan kehilangan hingga tidak berdaya tidak jarang menyebabkan perubahan suasana hati yang berlangsung cepat. Hal ini dapat terjadi dalam kurun waktu yang tidak sebentar sehingga menyebabkan istri/suami merasa terkuras tenaganya dan hal ini sama sekali tidak mudah untuk dilalui. Perasaan yang paling intens terjadi adalah kesedihan dan perasaan kehilangan yang mengakibatkan istri/suami menjadi menutup diri kepada orang lain. Problematika perselingkuhan dapat menyebabkan stres. Istri mengalami masalah kesehatan fisik dan mental sebagai akibat dari perselingkuhan suaminya. Tidak percaya diri membuat istri

melakukan hal-hal yang merugikan kesehatannya sebagai korban perselingkuhan untuk melampiaskan kekecewaannya. Wanita rata-rata yang mengalami perselingkuhan dan sudah memiliki anak cenderung mempertahankan keluarga mereka dan tidak akan bercerai.

Peran gereja terhadap perselingkuhan

Gereja sebagai sebuah wadah di mana keluarga kristen yang telah diberkati bertumbuh dalam ikatan pernikahan kudus, memiliki peran penting dalam membantu setiap pasangan dalam mengatasi konflik. Keluarga kristen diharapkan dapat menjadikan Kristus sebagai nahkoda dalam bahtera rumah tangga mereka sebagaimana diharapkan dalam pernikahan Kristen, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan saling mengasihi sebagaimana mestinya sebagai anak-anak Tuhan.

Untuk membangun keluarga Kristen yang berkenan kepada Allah, proses pelayanan pastoral dalam bentuk pendampingan kepada keluarga Kristen, terutama pasangan berselingkuh, sangat penting. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesiapan hati dari pendeta (pelayan) dan keterbukaan hati dari pasangan suami istri. Sebuah pelayanan pastoral, khususnya yang ditujukan untuk pasangan berselingkuh, dapat dikatakan efektif hanya jika prosesnya direncanakan dengan baik (diprogram), dilakukan dalam jangka waktu tertentu, dan menghasilkan perubahan dalam jemaat, seperti penerimaan diri, pengakuan dosa, pemulihan hubungan, dan keinginan tulus untuk saling menerima kembali apa adanya. Seorang konselor Kristen dapat menggunakan pendekatan rasional emotif terapi dalam pelayanan pastoral untuk membantu jemaat mengatasi masalahnya.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh gereja diantaranya yaitu:

1. Memperkuat hubungannya dengan Yesus Kristus
Dalam hidupnya, apakah dia menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat? Jika tidak, jelaskan, "damai dengan Allah", meskipun dia merasa terbuang, terasing, dan hancur, tegaskan bahwa Allah memiliki kemampuan untuk mengubah segala sesuatu. Tidak mungkin untuk membatalkan perselingkuhan yang sudah terjadi. Dia harus memulai dari awal, dengan dasar yang baru. Yesus Kristus adalah dasar.
2. Memberi tahu orang yang melakukan perselingkuhan itu jika dia bukan orang Kristen bahwa dia tidak akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan. Dan hanya Tuhan yang dapat membantunya. mengajak atau membawa dia untuk menerima Tuhan sebagai sang juruselamat baginya dan yang dapat membantunya.
3. Disarankan untuk mencari gereja yang berfokus pada Firman Tuhan di mana dia dapat bersekutu, menyembah, dan melayani. Dia mungkin perlu waktu untuk membangun keakraban dan pemahaman baru.
4. Mendoakannya untuk kesembuhan emosi, ketenangan hati, pemulihan keyakinan, kekuatan, dan pemahaman rohani.
5. Mengajak dia kembali ke kebiasaan awal mereka, seperti saat mereka menikah atau pacaran.
6. Mengajari dia untuk memperbaiki rumah tangganya dengan menghormati satu sama lain dan menghindari pengkhianatan.
7. Membimbing dan mengarahkan dia untuk benar-benar memperbaiki hubungannya dan mengakui segala sesuatu yang dia lakukan, baik di depan pasangannya dan Tuhan, terlebih dahulu.
8. Mempelajari alasan perselingkuhan dan masalahnya. Usahakan sebaik mungkin untuk membuatnya berani untuk mengungkapkan semuanya.

9. Menunjukkan sikap mendukung dan menguatkan. Mendengarkan dengan hati-hati dan memahami. Jangan pernah menghakimi atau berpihak. Ada saat-saat ketika orang-orang yang di layani berada di pihak yang salah.
10. Memberikan penghiburan. Orang yang sedang bimbang mungkin merasa tidak dihargai atau dibuang. Ini adalah hal biasa bagi pasangan yang berselingkuh. Dia percaya bahwa kesalahannya menyebabkan dia dasingkan.

Pernikahan adalah ikatan suci yang dibuat oleh pria dan wanita di hadapan Tuhan dan manusia. Alkitab bahkan menyatakan bahwa apa yang telah disatukan oleh Tuhan tidak boleh dipecahkan oleh manusia.

Matius 19:6

“Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”

Markus 10:6-8

“Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu”

Ibrani 13:4-5

“Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah. Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.”

SIMPULAN

Penulis menemukan banyak hal setelah menulis artikel tentang perselingkuhan ini. Membina rumah tangga bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, itu membutuhkan komitmen. Komitmen yang dibuat tidak dibuat dengan alasan biasa; sebaliknya, itu benar-benar berasal dari hati dan berdasarkan kehendak Tuhan. Harmonisnya suatu rumah tangga atau rukunnya suatu keluarga akan terjadi apabila keluarga tersebut saling terbuka, saling menerima dan saling memahami serta adanya kejujuran. Perselingkuhan terjadi dalam suatu keluarga atau rusaknya suatu rumah tangga adalah karena kurangnya keharmonisan, tidak ada keturunan, hubungan seksual ataupun karena hal-hal lain yang menjadi alasan untuk berselingkuh.

Gereja memainkan peran penting dalam keluarga Kristen, sehingga pelayanan pastoral harus dilakukan untuk menyelamatkan pernikahan kudus dalam setiap keluarga. Untuk itu, pelayan gereja harus lebih meningkatkan pelayanannya, sehingga jemaat dapat menangani masalahnya sendiri. Sehingga tidak mudah tergoda dan terhanyut oleh situasi dan kondisi, setiap pasangan keluarga Kristen harus lebih cerdas untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan meningkatkan hubungan interpersonalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Billy Graham, Buku Pegangan Pelayanan, (Persekutuan Pembaca Alkitab 1986)
- Debbie Then, Jika suami anda berselingkuh (Jakarta : Gunung Mulia, 2002)
- emakpintar.org/content/7883/akibat-selingkuh-dalam-rumah-tangga.htm.tgl 23 maret 2018
- Glass, S. P. & Staeheli, J. C. (2003). Not just friends. Rebuilding trust and recovering your sanity after infidelity. New York: Free Press
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2000). Human development: A lifespan review (2nd ed.). Belmont, CA: Wadsworth

- Panca, A. (2016). Definisi, jenis, dan penyebab selingkuh. Diunduh dari <http://any.web.id/definisi-jenis-dan-penyebab-selingkuh.info>
- Satiadarma, M. P. (2001). Menyikapi perselingkuhan. Jakarta: Pustaka Populer
- T. A. Yuwama dan W. F. Maramis, *Dinamika Perkawinan Masa Kini* (Malang: Diamo, 1991),
- Weiner-Davis, M. (1992). *Divorce busting: A step-by-step approach to making your marriage loving again*. New York: A Fireside Book.
- Zalafi, Z. (2015). *Dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta